

PEMBERDAAYAAN EKONOMI PETANI MELALUI DIVERSIFIKASI USAHA

Oleh:

Harmadi¹, Heru Agustanto¹, Agustinus Suryantoro¹, Arum Setyowati¹
¹Lecturer of Economics and Business Faculty in Sebelas Maret University

ABSTRACT

This study aims to create a model of economic empowerment of farmers through diversification related businesses. The concept of diversification in general is various businesses to make different with another in the hope to be able to eliminate the risk. With the diversification, hopes that failures in the business can be closed with the success of other businesses that are not related, thus the business risk can be eliminated. In contrast to the above concept, farmers can diversify with related businesses, where one business with another business that can support each other. One of the business diversification offered rice farmers with related businesses maintain beef cattle.

The approach of rural committed with the model group. With the group, hopes that the interaction will be more intensive among group members to work together and responsible for additional business activities in the form of cattle. Research carried out by using a limited discussion expert who came from relevant institution, with individual and direct observation in some areas in Sukoharjo.

Results of this research focuses on the financial analysis of the feasibility of the approach to cash flow, payback period business loans, and debt repayment scheme, as well as how long it takes to be self-sufficient for a group of farmers who are members of the joint venture cattle. From the data collected and the results of the analysis of business group for cattle with members require funding of about 20-30 people Rp.1.032.500.000,00. Of funds obtained through credit with interest of 5% per year, after 4 months, in entering the fifth month was able to sell cattle. Proceeds from sales of cattle after deducting for rejuvenation and maintenance costs, net income used to repay the loan Rp.25.000.000,00 every month, pay interest on the debt, and the remainder divided equally as a result of operations.

Results of the analysis by financial approach shows that if all the assumptions in this research are met, the loan fund of Rp.1.032.500.000,00 can be returned within a period of 3 years 10 months. After 3 years and 10 months, or 47 months after the diversified activities carried out, the cattle farmer group members are already independent and separate from the debt burden. After 3 years and 10 months, each member of the group each having 4 to 5 cows with different age and every month can be sold one tail to be rejuvenated. Proceeds from the sale of the cows will earn a net profit of about Rp.2.000.000,00 as additional income from agriculture.

Keywords: *agriculture, economic empowerment, diversification*

LATAR BELAKANG MASALAH

Krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1998 dan kemudian berlanjut dengan terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008 sampai sekarang dampaknya masih sangat terasa oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, terutama bagi mereka yang berpenghasilan menengah kebawah. Dampak dari kedua krisis yang terjadi dalam jangka

waktu 10 tahun telah membuat penduduk yang berada pada tingkat miskin naik dari 12% menjadi 22,3%. Sementara angka pengangguran juga naik dari 10% menjadi 16,5%. Upaya pemerintah untuk memulihkan kondisi ekonomi ke tingkat yang lebih baik sampai saat belum begitu terasa perubahannya. Ini dapat dilihat pada keadaan ekonomi yang dapat dilihat sehari-hari dimana harga-harga kebutuhan bahan pokok masih tetap tinggi, sementara disisi lain daya beli masyarakat menurun. Dimana sebagian dari masyarakat yang tergolong miskin tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Krisis ekonomi dan keuangan global juga diperparah dengan semakin banyaknya sektor industri yang menghentikan operasinya karena tidak mampu melanjutkan usaha karena menurunnya daya beli masyarakat. Bagi perusahaan yang masih tetap beroperasi ada kecenderungan melakukan efisiensi untuk menghemat biaya dengan menurunkan kapasitas produksi dan melakukan pengurangan tenaga kerja. Situasi ketidakpastian yang cukup tinggi untuk pasar di Indonesia, juga mendorong sebagian perusahaan, terutama perusahaan berskala menengah dan besar untuk melakukan relokasi perusahaan atau menutup usaha di Indonesia dan memindahkan usahanya ke negara lain yang memiliki prospek ekonomi yang lebih baik. Keadaan ini yang membuat semakin sempitnya peluang pekerjaan baru bagi tenaga kerja di Indonesia, bahkan cenderung menambah jumlah pengangguran dari sektor industry.

Data statistik tahun 2009 menunjukkan bahwa lebih dari 30 juta penduduk di Indonesia saat ini berada pada kategori miskin, demikian juga angka pengangguran juga masih relative tinggi, meskipun sudah terjadi pengurangan apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Data akhir tahun 2012 diperkirakan masih terdapat lebih dari 8 juta pengangguran terbuka, belum ditambah rata-rata pencari kerja sekitar 3 juta. Kondisi ini tentunya akan sangat menyulitkan bagi pemerintah untuk menanggulangi meningkatnya kemiskinan apabila tidak segera dicarikan upaya jalan keluarnya.

Salah satu sektor ekonomi yang sampai saat ini masih bertahan dan dapat sedikit mengurangi angka pengangguran selain beberapa jenis UMKM (terutama yang bergerak pada industri kerajinan dan industri kreatif), adalah sektor pertanian. Sektor pertanian (terutama padi dan bahan pangan lainnya) merupakan salah satu sektor usaha yang banyak dilakukan oleh masyarakat di daerah pedesaan. Sektor ini menjadi salah satu penopang penghasilan utama yang masih mampu menyerap tenaga kerja masyarakat di pedesaan meskipun pada tingkat pendapatan yang tidak tinggi. Data tahun 2012 mencatat sebanyak 40% pekerja di pedesaan bekerja sebagai petani dan buruh tani. Meskipun belum dapat banyak membantu dalam pemulihan perbaikan ekonomi pasca krisis 1998 dan 2008, sektor pertanian diharapkan mampu menjadi salah cara untuk menanggulangi dan menopang kehidupan sebagian masyarakat di pedesaan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya pada masa krisis saat ini.

Investasi di sektor pertanian dalam World Bank Development Report (WDR) yang dikeluarkan oleh Bank Dunia, merupakan salah satu cara terbaik untuk mengentaskan kemiskinan di daerah pedesaan. WDR mengisyaratkan bahwa pertumbuhan pertanian masih merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pendapatan petani miskin di pedesaan. Bagi masyarakat termiskin di pedesaan, pertumbuhan PDB yang berasal dari pertanian adalah sekitar 4 (empat) kali dalam mengurangi kemiskinan, apabila dibandingkan dengan PDB dari luar sektor pertanian.

Dari kajian Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, PDB sektor pertanian Indonesia sampai tahun 2014 tercatat mencapai pertumbuhan 3,41% dan memberikan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor pertanian sebesar 40,14 juta jiwa. Sektor pertanian memegang peran sangat penting dan strategis dalam upaya mengurangi kemiskinan dan pengangguran di

Indonesia karena disanalah bertumpu permasalahan di pedesaan. Sektor pertanian berperan dalam perekonomian Indonesia melalui (1) pembentukan PDB; (2) perolehan devisa (meskipun masih tergolong kecil/sedikit); (3) penyediaan pangan dan bahan baku industri; serta (4) peningkatan pendapatan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa peran pertanian dalam mengentaskan kemiskinan menjadi begitu penting dan begitu sentral (Bisnis Indonesia, 2014).

Namun demikian pertanian di Indonesia belum mampu beranjak kearah yang lebih baik dan menguntungkan. Program pemabngunan pertanian masih terseret dalam urusan subsisten dengan penguasaan lahan sebagian besar petani yang relative kecil dengan rata-rata antara 0,3 sampai dengan 0,5 hektar ditambah sarat fragmentasi lahan (alih guna lahan pertanian menjadi industry dan perumahan dan property). Akibatnya masih menghasilkan produk primer dengan produktifitas yang rendah, termasuk produk hasil pertanian yang ditujukan untuk ekspor, efeknya nilai tambah yang diperoleh petani relative kecil. Jika kemudian terjadi lonjakan nilai devisa dari sektor pertanian, bukan karena produk yang diekspor (nilai tambah) tetapi lebih dikarenakan adanya kenaikan harga dari produk pertanian primer.

Sektor pertanian sebenarnya dapat dijadikan salah satu tumpuan untuk memperbaiki ekonomi apabila pemerintah mempunyai kemauan dan komitmen yang serius untuk memberikan stimulant yang dapat mendorong pertumbuhan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pemerintah melalui departemen dan dibnas terkait mendorong dan memberikan kesempatan bagi petani untuk meningkatkan produktivitas di sektor pertanian.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam pernyataannya di Waduk Jatiluhur, Purwakarta pada 11 Juni 2015 yang lalu mencanangkan program revitalisasi pertanian. Dimana dalam jangka panjang kebijakan yang ditempuh dalam pembangunan pertanian adalah mewujudkan agroindustri berbasis pertanian domestic. Yaitu agroindustri skala kecil di pedesaan dalam rangka meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani (Kompas, 2005). Ini berarti bahwa pemerintah telah menyadari betul bahwa sektor pertanian tetap menjadi salah satu sektor penentu dalam pembangunan ekonomi di Indonesia dan sekaligus dapat dijadikan sebagai jaring pengaman untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran serta meningkatkan pendapatan di masa mendatang. Dalam pertemuan forum pemimpin redaksi media massa nasional di Nusa Dua Bali pada 14 Juni 2012. Menteri perdagangan GIta Wiryawan melontarkan dua gagasan mendasar dalam produksi dan pengelolaan pangan nasional yaitu (1) kementerian yang dipimpinnnya mendapatkan hak eksklusif mengelola tata niaga pangan, dan (2) kebijakan strategi pangan bukan lagi hanya diarahkan pada pencapaian swasembada, tetapi menjadikan Indonesia sebagai eksportir bahan pangan yang paling efisien (Kompas 17 Juni 2013).

Sukoharjo Jawa Tengah merupakan salah satu kabupaten yang sebagian besar dari penduduknya bekerja pada sektor pertanian (petani padi, palawija, dan hortikultura). Potensi pertanian cukup baik karena didukung oleh adanya irigasi teknis dengan memanfaatkan sumber air yang berasal dari Waduk Gajah Mungkur Wonogiri. Hanya yang menjadi masalah saat ini adalah lahan yang terbatas dimana rata-rata kepemilikan lahan petani hanya 0.3 hektar lahan garapan. Sementara ukuran ideal bagi petani untuk menghasilkan tingkat produktifitas optimal adalah dengan lahan 1 hektar setiap petani. Dengan kenyataan ini apabila dilihat dari aspek produktifitas, maka sebagian besar petani di Sukoharjo belum dapat mengoptimalkan produktivitasnya baik dari sisi waktu maupun hasil kerja mereka. Secara rata-rata mereka hanya memanfaatkan waktu untuk pekerjaan di sektor pertanian 1/3 hari kerja dan sisa waktu tidak/belum dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi yang lain. Sebelum terjadi krisis

1998 dan 2008 sebagian dari para petani ini dapat bekerja di sektor non pertanian untuk menambah penghasilan mereka (menjadi buruh bangunan, tenaga kerja part time di sektor non formal, dan sebagainya). Tetapi semenjak terjadinya krisis praktis tidak ada pekerjaan yang dapat mereka lakukan karena memang tidak ada lagi peluang pekerjaan di luar sektor pertanian.

Untuk menanggulangi hal itulah maka perlu dicari jalan keluar terbaik supaya mereka tetap bekerja sebagai petani, tetapi lebih produktif dan optimal dengan memberikan kesempatan melakukan diversifikasi usaha yang tetap terkait dengan pekerjaan utama sebagai petani. Apabila upaya ini tidak dilakukan maka yang akan terjadi adalah justru ada kecenderungan mereka akan meninggalkan atau melepaskan lahan pertaniannya untuk dikonversi ke sektor lain dengan cara dijual atau dialih fungsikan. Ini dilakukan karena hasil dari bekerja di sektor pertanian dengan lahan yang tidak memadai justru tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup minimum mereka.

Rendahnya kepemilikan lahan garapan sebagian besar petani mengakibatkan rendahnya daya saing petani. Kondisi tersebut mendorong percepatan konversi tanah pertanian ke fungsi lain (biasanya untuk lahan industri pabrik atau perumahan) dengan alasan pertimbangan ekonomi bahwa menjadi petani tidak menguntungkan dan tidak dapat menjanjikan kehidupan masa depan yang lebih baik. Ini dapat dilihat dari kenyataan, secara nasional telah terjadi penyusutan lahan pertanian produktif rata-rata 4% per tahun selama 10 tahun terakhir. Apabila hal ini tidak segera ditanggulangi maka bukan tidak mungkin Indonesia akan menghadapi masalah yang serius dibidang penyediaan kebutuhan pokok berupa bahan pangan. Karena dengan penduduk sebanyak 240 juta jiwa, maka pangan merupakan masalah strategik yang harus dipikirkan serius oleh pemerintah. Sebab dengan semakin berkurangnya lahan pertanian sebagai sumber utama penghasil bahan pangan akan berdampak pada (1) berkurangnya ketersediaan bahan pangan dan lapangan kerja; (2) semakin terjadi ketergantungan terhadap bahan pangan impor terutama beras; dan holtikultura lainnya, (3) tingkat kemiskinan akan bertambah.

Berdasarkan pengamatan, salah satu diversifikasi usaha terkait dengan pertanian yang dapat dilakukan oleh petani saat ini adalah usaha penggemukan sapi potong. Usaha ini dapat dilakukan mengingat bahwa satu sisi, kebutuhan akan sapi potong di Indonesia belum dapat dipenuhi oleh pasar domestik, dan cenderung sangat tergantung pasokan sapi import.

Lokal wisdom masyarakat petani jaman dulu petani juga pasti memiliki hewan peliharaan yang berkaitan dengan pertanian (di Jawa di kenal dengan istilah *rojo koyo*). Selain itu, limbah pertanian (jerami, bekatul, dan daun-daunan) dapat dimanfaatkan sebagai tambahan bahan makanan untuk ternak sapi. Sementara limbah sapi (kotoran dan air kencing) pada skala tertentu dapat dijadikan pupuk, atau sumber *energy alternative* berupa biogas, dan pembasmi hama organik yang tidak merusak lingkungan serta dapat memperbaiki hara tanah. Limbah ternak sapi juga akan dapat mengurangi ketergantungan pada bahan-bahan pupuk kimia (anorganik) yang pada tingkat penggunaan yang terus-menerus dan jangka panjang justru akan merusak lingkungan dan kesuburan tanah sehingga akan menurunkan produktivitas lahan.

PERMASALAHAN

Berkaitan dengan apa yang diuraikan diatas, maka perlu pemecahan rumusan masalah yang akan dicoba untuk dicarikan solusi penyelesaiannya adalah pengkajian lebih mendalam

mengenai usaha penggemukan sapi potong yang akan dikaitkan dengan pekerjaan utama petani, sebagai produsen komoditas pertanian terutama padi/beras. Secara terperinci adalah:

Bagaimana pola pemberdayaan ekonomi bagi petani yang sekaligus dapat menambah pendapatan dan mampu menahan alih guna lahan pertanian produktif ke penggunaan lainnya (misalnya perumahan, industry, property dan sebagainya).

SOLUSI YANG DITAWARKAN

Dalam hubungannya dengan kegiatan usaha yang bersifat ekonomi (adanya keterbatasan sumber daya) maka apapun kegiatan yang dilakukan, sebelum keputusan diambil maka diperlukan analisis mendalam mengenai kelayakan usaha tersebut. Ada dua aspek pokok yang harus dipertimbangkan dalam melakukan analisis kelayakan usaha untuk proyek pertanian, antara lain : (Gittinger, 1996).

1. Aspek sosial, aspek ini mencakup dampak pelaksanaan suatu proyek terhadap kondisi social masyarakat apabila proyek ini dilaksanakan. Dalam kaitan dengan proyek yang dilakukan, perlu dikaji dengan adanya proyek tersebut, apa perubahan perilaku social masyarakat, baik aspek perubahan positif maupun negatifnya. Aspek positif masyarakat, adalah dampak dari adanya proyek terhadap perubahan perilaku positif dari masyarakat, lingkungan, dan ekosistem yang terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan dampak negatif adalah akibat adanya proyek yang mendorong perubahan perilaku negatif dari petani dan lingkungan serta ekosistemnya. Misalnya dengan adanya kenaikan pendapatan petani cenderung menjadi konsumtif, hedonis ,dan sebagainya.

a. **Dampak positif** dari adanya proyek diversifikasi usaha terkait bagi petani.

Dampak positif dengan adanya diversifikasi usaha terkait secara langsung adalah berupa meningkatnya aktivitas ekonomi. Kegiatan ekonomi yang sebelumnya hanya berupa kegiatan bercocok tanam dan merawat tanaman/lahan sampai musim panen akan bertambah dengan kegiatan merawat dan memelihara sapi. Dengan bertambahnya aktivitas yang baru akan mendorong petani untuk lebih banyak belajar melalui praktek langsung atau mencari narasumber lain (PPL dinas Pertanian, pelaku usaha, praktisi, dan ilmuwan). Interaksi sosial akan meningkat diantara para petani untuk saling bertukar pengalaman dan belajar bersama.

Semangat seperti ini diharapkan dalam jangka panjang akan dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kerjasama diantara mereka dan akan meningkatkan pride (kepercayaan diri) yang tinggi bahwa menjadi petani adalah pekerjaan yang juga berkelas dan bukan keterpaksaan.

Aspek lainnya, adalah keberhasilan usaha atau kegagalan diantara mereka akan menjadi sumber pembelajaran yang baik dalam menghadapi kehidupan nyata. Kegagalan/keberhasilan akan mendorong mereka untuk selalu melakukan usaha-usaha perbaikan (continuous improvement) sehingga semakin lama akan memiliki pengalaman riil apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan untuk dapat mengurangi risiko usaha, menjadikan mereka kuat dan tidak mudah putus asa. Semangat belajar dengan cara yang sederhana tetapi langsung melalui pengalaman riil akan mendorong mereka menjadi pengusaha tangguh yang berjiwa wirausaha.

Aspek financial dari kegiatan diversifikasi usaha akan dapat menaikkan pendapatan bagi petani, dengan meningkatnya pendapatan mereka diharapkan tingkat kesejahteraan juga akan meningkatkan. Disisi lain kenaikan pendapatan juga

dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi standard keluarga mereka dan dapat mendorong tabungan petani untuk pemupukan modal dan memperbesar skala usahanya. Meningkatnya aktifitas ekonomi akan dapat menaikkan status social, harkat dan martabat dari petani, yang sekarang ini pada umumnya mereka dianggap sebagai bagian masyarakat yang termarginalkan. Sehingga dapat merubah pandangan masyarakat pada umumnya yang menganggap pekerjaan sebagai petani tidak menjanjikan, tidak bergengsi, dan tidak dapat hidup layak, sehingga membuat generasi muda tidak tertarik untuk bekerja dan berprofesi sebagai petani.

Dampak positif lain dari diversifikasi usaha terkait dari memelihara sapi adalah akan mengurangi ketergantungan petani pada pupuk kimia dan tidak dimanfaatkannya limbah produksi pertanian dengan optimal. Pada skala tertentu, kumpulan dari limbah memelihara sapi dengan pengelolaan sederhana dapat diubah menjadi pupuk dan pembasmi hama organik, sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia yang harus dibeli (dapat mengurangi biaya produksi). Selain itu penggunaan material tambahan untuk meningkatkan produksi pertanian dengan menggunakan material organik akan dapat memelihara hara tanah dan mengurangi pencemaran tanah dari limbah racun kimia yang berasal dari bahan pupuk kimia. Limbah kotoran sapi dengan teknologi sederhana juga dapat diubah menjadi sumber energi alternatif berupa biogas yang dapat digunakan untuk pengganti listrik untuk penerangan dan gas untuk keperluan rumah tangga. apabila ini dilakukan oleh sebagian besar petani, maka secara tidak langsung mereka telah berbuat nyata untuk ikut serta dalam memelihara lingkungan dan memperbaiki lingkungan dalam jangka panjang akan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Dalam jangka panjang proyek ini akan dapat membantu untuk pemeliharaan lingkungan dan berbagai pencemaran tanah, air, dan udara dari limbah kimia untuk menuju 'green climate'.

- b. **Dampak negatif** adanya proyek adalah, peningkatan pendapatan akan membuat naiknya konsumsi, dan apabila tidak dapat mengendalikan diri masyarakat petani akan menjadi konsumtif. Apabila perubahan ekonomi ini tidak dikelola dengan hati-hati, sikap konsumtif yang berlebihan dan berkepanjangan akan menjadikan perilaku belanja tidak rasional dan mendorong pemborosan. Apabila hal ini tidak terkendali, maka akan merubah karakter dari pekerja yang berjiwa wirausaha menjadi konsumen dan akan melunturkan semangat untuk meningkatkan dan memperbesar usaha., bahkan akan menjadi malas bekerja karena mereka dapat membayar orang lain untuk melakukan pekerjaan yang selama ini mereka lakukan sendiri.

Selain itu, (Well dan Lee, 1982) juga mengingatkan untuk mempertimbangkan masalah dampak lingkungan yang merugikan dengan adanya proyek. Naiknya pola konsumsi yang tidak berdasarkan kebutuhan tetapi hanya berdasarkan keinginan dan sarana untuk memenuhinya (dana) tersedia. Perilaku ini akan berdampak pada pemborosan penggunaan sumber daya.

- c. **Aspek komersial**, aspek komersial dari suatu proyek adalah rencana pemasaran output yang dihasilkan proyek serta rencana penyediaan input untuk keberlanjutan proyek. Dari sudut pandang output analisis pasar untuk hasil output proyek sangat diperlukan supaya dapat meyakinkan bahwa terdapat permintaan yang potensial untuk proyek yang akan dilaksanakan.

Dari sudut pandang input, perlu dilakukan kajian ketersediaan saluran pasar input dengan kapasitas yang cukup untuk menyediakan input baru, ketersediaan pada waktu yang tepat, cara pengadaan dan pembayarannya/pembiayaan dalam jangka panjang, sehingga tidak akan mengganggu proses produksi jika proyek jadi dilaksanakan.

Termasuk dalam aspek komersial dari proyek adalah apakah prosedur usaha yang dilakukan tersebut dapat memperoleh harga yang wajar/pantas?, siapa yang akan menentukan spesifikasi usaha?

2. Aspek finansial, aspek finansial dari proyek menerangkan pengaruh finansial proyek terhadap peserta yang tergabung dalam proyek tersebut. Dalam proyek pertanian, para peserta terdiri dari petani, perusahaan sektor swasta, koperasi, dan mungkin pemerintah/lembaga terkait. Tujuan utama analisis finansial terhadap usaha pertanian adalah menentukan dan memberikan gambaran berapa banyak keluarga yang menggantungkan usaha terhadap proyek? Analisis yang dilakukan mencakup proyeksi anggaran yang mengestimasi penerimaan dan pengeluaran brutto pada masa yang akan datang secara periodikal selama umur proyek. Analisis ini termasuk didalamnya biaya-biaya dalam proses produksi, pembayaran-pembayaran yang harus dikeluarkan sehingga dapat diketahui *net incremental benefit* bagi mereka.

Bedasarkan hasil pengamatan lapangan di daerah obyek penelitian (Sukoharjo), terdapat beberapa desa yang sebagian besar masyarakatnya bekerja penuh di sektor pertanian. Dari masing-masing wilayah tersebut, jumlah petani dapat dikelompokkan pada satu area pertanian dengan jumlah petani antara 20 sampai dengan 30 petani.

Dengan jumlah satu kelompok petani 20 sampai dengan 30 tersebut, maka jika setiap petani memelihara 4 sampai 5 ekor sapi untuk digemukkan dan kemudian dijual setelah proses penggemukan selama 4 sampai 5 bulan. Jangka waktu usia penggemukan sapi menyesuaikan masa panen padi selama rata-rata 4 sampai 5 bulan. Maka dengan masing-masing petani menggemukkan 5 ekor sapi dengan umur yang berbeda diperkirakan setiap kelompok dengan anggota 20 orang petani, terdapat 100 ekor sapi dengan umur yang berbeda, dan setiap bulan dalam satu kelompok dapat menjual 25 ekor dan diremajakan secara berkala.

SKEMA PEMBIAYAAN DAN HASIL

Untuk mengadakan bibit sapi yang dibutuhkan setiap kelompok (20 sampai dengan 30 petani) diperlukan dana investasi sekitar Rp 1.032.500.000,00. Pada tahap awal proyek berjalan, setelah lima bulan mereka sudah dapat menjual sebanyak 25 ekor sapi dengan harga jual sekitar Rp12.500.000,00 per ekor (total hasil penjualan Rp 375.000.000,00. Setelah dikurangi untuk peremajaan sapi (membeli sapi bakalan), dana operasional sebesar Rp 287.500.000,00, maka ada sisa sebesar Rp 87.500.000,00. Sisa hasil penjualan sapi dialokasikan untuk (1) membayar hutang dan bunga dana yang dipinjam; (2) dibagi merata untuk tambahan pendapatan bulanan guna memenuhi kebutuhan hidup harian. Apabila pola ini dijalankan secara konsisten, petani akan dapat tambahan pendapatan setiap bulan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup harian. Dalam jangka waktu tertentu hutang mereka akan dapat dilunasi, dan mereka akan menjadi mandiri dimana masing-masing petani memiliki 5 ekor sapi dan setiap bulan dapat menjual 1 (satu) ekor sapi dengan keuntungan bersih sekitar Rp.2.000.000,00.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil riset ini memberikan gambaran bahwa pemberdayaan ekonomi petani dengan diversifikasi usaha terkait berupa penggemukan sapi potong melalui skema pembiayaan dengan pemberian utang untuk satu kelompok petani dengan anggota 20 sampai 25 orang dapat dilakukan untuk menambah pendapatan petani.
2. Utang yang diberikan kepada kelompok tani untuk pembelian sapi dan biaya operasional dengan asumsi bunga ringan (5%) setahun dapat kembali dan dilunasi pada akhir bulan ke 46. Atau utang tersebut dapat dilunasi dalam jangka waktu 3 tahun 10 bulan.
3. Pada bulan ke 11 tahun ke 4, petani sudah mampu mandiri dengan masing-masing petani memelihara 4 sampai 5 ekor sapi dengan usia yang berbeda.
4. Setelah pinjaman lunas, masing-masing petani rata-rata dapat memperoleh tambahan penghasilan sekitar Rp.2.000.000,00 dari hasil penjualan sapi.

SARAN

1. Proses pemberdayaan petani melalui diversifikasi terkait ini dapat terlaksana sesuai dengan perkiraan dan perhitungan tentative apabila mendapatkan dukungan dari pemerintah dan instansi terkait untuk membantu mengupayakan dan memberikan jaminan bagi petani.
2. Perlu komitmen yang besar dari petani yang dilibatkan dalam proyek usaha pemberdayaan ekonomi petani untuk bekerja sama diantara mereka dalam kelompok.
3. Proyek ini dilakukan untuk tujuan jangka panjang dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani dengan memberikan hasil tambahan berupa usaha penggemukan sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang, B. 2005. *Pengembangan AgroIndustri menuju tahun 2010. Peluang dan Tantangan*. Perhepi, Jakarta.
- Baharsyah S., 1997, *Membangun Kemandirian dan Daya saing pertanian Nasional dalam Menghadapi Era Industrialisasi dan Perdagangan Bebas*, Perhepi, Jakarta.
- Emil Salim, 2013, *Sukses Bisnis & Beternak Sapi potong*, Lily Publisher, Yogyakarta
- Gittinger, Price J., 1986, *Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian ed.2.*, (terjemahan) UI – Press, Jakarta.
- Jamal, Erizal, Djauhari, Ahmad, 1998, *Kebijakan Alih Fungsi Lahan Sawah, Agro Ekonomika, No. 2 tahun XXVII, Oktober 1997.*
- Kasriyono, F., 2002, *Meningkatkan pemanfaatan sumberdaya pertanian dan pengembangan system usaha pertanian menuju era globalisasi ekonomi*, Balitbang Pertanian, deptan, Bogor.
- Kasriyono F., Syafaat N., 2000, *Strategi pembangunan pertanian yang berorientasi pemerataan di tingkat petani*, PPSE, Balitbang Pertanian, Bogor.
- Sihombing, Martin., *Nilai tambah dan swasembada jadi sasaran*, Bisnis Indonesia, 2009.

Mubyarto, 1972. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
Swa Sembada, Merebut kembali Kejayaan Agrobisnis, No. 12/XXV/Juni 2009.
[www. Deptan.go.id](http://www.Deptan.go.id).
Bisnis Indonesia, *Arah Bisnis dan Politik 2009*. Suplemen, 2009.
Kompas, April 2009.
Kompas, April 2009.

Lampiran:

SKEMA CASHFLOW PENGGEMUKAN SAPI POTONG (100 EKOR SAPI)

(angka kolom 3 s/d kolom 12 ditulis dalam ribuan)

BU LA N	ISI KAN DAN G	PEN JUA LAN (ekor)	HSL PENJ	PEMB BIBIT	RANS UM	GAJI	BIA YA OP	TOTA L BIAY A	HASIL OP	PPh + PPn	HASIL BERSI H
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	25	0	0	225,000	11,250	2,500	2,500	16,250	0	-	-
2	50	0	0	225,000	22,500	2,500	2,500	27,500	0	-	-
3	75	0	0	225,000	33,750	2,500	2,500	38,750	0	-	-
4	100	0	0	225,000	45,000	2,500	2,500	50,000	0	-	-
5	100	25	375,000	225,000	45,000	2,500	2,500	50,000	100,000	12,500	87,500
6	100	25	375,000	225,000	45,000	2,500	2,500	50,000	100,000	12,500	87,500
7	100	25	375,000	225,000	45,000	2,500	2,500	50,000	100,000	12,500	87,500
8	100	25	375,000	225,000	45,000	2,500	2,500	50,000	100,000	12,500	87,500
9	100	25	375,000	225,000	45,000	2,500	2,500	50,000	100,000	12,500	87,500
10	100	25	375,000	225,000	45,000	2,500	2,500	50,000	100,000	12,500	87,500
11	100	25	375,000	225,000	45,000	2,500	2,500	50,000	100,000	12,500	87,500
12	100	25	375,000	225,000	45,000	0	20,50 2,500	50,000	100,000	12,500	87,500

**KETERANG
AN**

bulan sesuai dengan mulai
kolom 1 : mengisi kandang

pengisian kandang dimulai dari bulan ke 1 sebanyak 25 ekor/bulan dan setiap bulan
kolom 2 : menambah 25 ekor sampai dengan

	jumlah 100 ekor
kolom 3 :	penjualan dimulai pada awal bulan ke 5 sebanyak 25 ekor/bulan
kolom 4 :	hasil penjualan sebanyak 25 ekor @ Rp.12.500.000,00/ekor
kolom 5 :	pembelian bibit untuk mengganti sapi yang telah dipanen (dijual) sebanyak 25 ekor pada awal bulan ke 5
kolom 6 :	ransum makanan sapi : Rp.15.000,00/hari dikalikan dengan isi kandang
kolom 7 :	gaji karyawan tetap
kolom 8 :	biaya operasional adalah biaya listrik/air dan biaya lainnya per bulan
kolom 9 :	total biaya adalah penjumlahan dari kolom 6, 7 dan 8.
kolom 10 :	hasil operasi adalah hasil penjualan (kolom 4) dikurangi dengan pembelian bibit (kolom 5) dan total biaya (kolom 9)
kolom 11 :	PPh dan PPn rata-rata 12,50% dari pendapatan hasil operasi
kolom 12 :	hasil bersih adalah hasil operasi (kolom 10) dikurangi dengan pajak (kolom 11)

**SKEMA PINJAMAN, PEMBAYARAN BUNGA, ANGSURAN
PINJAMAN DAN HASIL USAHA
UNTUK PENGGEMUKAN SAPI POTONG
(DALAM Rp.000)**

BU LA N KE (1)	PINJA MAN BIBIT (2)	B OPS (3)	TOTAL UTANG (4)	BUN GA (5)	PEMB Y BUNG A (6)	ANGS POKO K (7)	HASI L KOT OR (8)	HASI L BERS IH (9)
1	225000	16,250	241,250	5,026	-			
2	225000	27,500	252,500	5,260	-			
3	225000	38,750	263,750	5,495	-			
4	225000	50,000	275,000	5,729	-			
5	225000	50,000	275,000	5,729	-			

5	900000	132,500	1,032,500	51,625	51,625	25,000	87,500	10,875
6			1,032,500	51,625	51,625	25,000	87,500	10,875
7				51,625	51,625	25,000	87,500	10,875
8				51,625	51,625	25,000	87,500	10,875
9				51,625	51,625	25,000	87,500	10,875
10				51,625	51,625	25,000	87,500	10,875
11				51,625	51,625	25,000	87,500	10,875
12				51,625	51,625	25,000	87,500	10,875
						200,000		
13	-	832,500		41,625	41,625	25,000	87,500	20,875
14				41,625	41,625	25,000	87,500	20,875
15				41,625	41,625	25,000	87,500	20,875
16				41,625	41,625	25,000	87,500	20,875
17				41,625	41,625	25,000	87,500	20,875
18				41,625	41,625	25,000	87,500	20,875
19				41,625	41,625	25,000	87,500	20,875
20				41,625	41,625	25,000	87,500	20,875
21				41,625	41,625	25,000	87,500	20,875
22				41,625	41,625	25,000	87,500	20,875
23				41,625	41,625	25,000	87,500	20,875
24				41,625	41,625	25,000	87,500	20,875

300,000						
	532,500	26,625	26,625	25,000	87,500	35,875
26		26,625	26,625	25,000	87,500	35,875
27		26,625	26,625	25,000	87,500	35,875
28		26,625	26,625	25,000	87,500	35,875
29		26,625	26,625	25,000	87,500	35,875
30		26,625	26,625	25,000	87,500	35,875
31		26,625	26,625	25,000	87,500	35,875
32		26,625	26,625	25,000	87,500	35,875
33		26,625	26,625	25,000	87,500	35,875
34		26,625	26,625	25,000	87,500	35,875
35		26,625	26,625	25,000	87,500	35,875
36		26,625	26,625	25,000	87,500	35,875
300,000						
37	232,500	11,625	11,625	25,000	87,500	50,875
38		11,625	11,625	25,000	87,500	50,875
39		11,625	11,625	25,000	87,500	50,875
40		11,625	11,625	25,000	87,500	50,875
41		11,625	11,625	25,000	87,500	50,875
42		11,625	11,625	25,000	87,500	50,875
42		11,625	11,625	25,000	87,500	50,875
44		11,625	11,625	25,000	87,500	50,875

45		11,625	11,625	25,000	87,500	50,875
46	(17,500)	11,625	11,625	25,000	87,500	50,875
47					87,500	87,500
48					87,500	87,500
				250,000		
49					87,500	87,500
50					87,500	87,500
51					87,500	87,500
52					87,500	87,500
53					87,500	87,500
54					87,500	87,500
55					87,500	87,500
56					87,500	87,500
57					87,500	87,500
58					87,500	87,500
59					87,500	87,500
60					87,500	87,500

CATATAN :

- | | |
|---|---|
| 1 | asumsi bunga pinjaman 5% per tahun |
| 2 | masa tenggang (grace period) 5 bulan bunga pinjaman tetap diperhitungkan |
| 3 | mulai membayar bunga pada bulan ke 5 |
| 4 | pada periode tertentu dilakukan angsuran pokok pinjaman (bulan ke 12, 24, 36, 46) |
| 6 | keseluruhan pinjaman akan lunas pada akhir bulan ke 46, sejak kredit diberikan |

**A. Tabel SKEMA PEMBAYARAN
UTANG**

**(dalam
Rp.000)**

BULAN	UTANG POKOK	BUNGA (5% FIXED)	UTANG + BUNGA	ANGSURAN	SISA UTANG
5	1,032,500	51,625	1,084,125	25,000	1,032,500
6			1,084,125	25,000	
7			1,084,125	25,000	
8			1,084,125	25,000	
9			1,084,125	25,000	
10			1,084,125	25,000	
11			1,084,125	25,000	
12			1,084,125	25,000	
13	832,500	41,625	874,125	25,000	832,500
14			874,125	25,000	
15			874,125	25,000	
16			874,125	25,000	
17			874,125	25,000	
18			874,125	25,000	
19			874,125	25,000	
20			874,125	25,000	
21			874,125	25,000	

22			874,125	25,000	
23			874,125	25,000	
24			874,125	25,000	
25	532,500	26,625	559,125	25,000	532,500
26			559,125	25,000	
27			559,125	25,000	
28			559,125	25,000	
29			559,125	25,000	
30			559,125	25,000	
31			559,125	25,000	
32			559,125	25,000	
33			559,125	25,000	
34			559,125	25,000	
35			559,125	25,000	
36			559,125	25,000	
37	232,500	11,625	244,125	25,000	232,500
38			244,125	25,000	
39			244,125	25,000	
40			244,125	25,000	
41			244,125	25,000	
42			244,125	25,000	
43			244,125	25,000	

44	244,125	25,000	
45	244,125	25,000	
46	244,125	25,000	0
47	244,125	-	
48	244,125	-	
49	(17,500)	
50			
51			
52			
53			
54			
55			
56			
57			
58			
59			
60			

Catatan :

pengurangan pokok pinjaman diasumsikan akan diperhitungkan setiap tahun untuk mengurangi pokok pinjaman pada setiap akhir tahun.